

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MENGGUNAKAN
MEDIA MODEL BANGUN RUANG BALOK DAN KUBUS**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**NURBAITI
NIM F34210387**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MENGGUNAKAN MEDIA MODEL BANGUN RUANG BALOK DAN KUBUS

Nurbaiti, Marjuki, M. Syukri
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura
Email : nurbaiti_ktp@yahoo.com

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika menggunakan media model bangun ruang di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian peserta didik dan guru MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan. Sumber data peserta didik dan guru, alat pengumpul data lembar observasi. Hasil penelitian yaitu: (1) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dapat meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran sebesar 20% dengan kategori Baik. (2) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dapat meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran sebesar 11,23% dikategorikan sedang. (3) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik yaitu terjadi peningkatan sebesar 26,67% dengan kategori sedang. (4) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik yaitu terdapat peningkatan sebesar 25% dengan kategori sedang. (5) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik yaitu terdapat peningkatan sebesar 20% dengan kategori rendah.

Kata Kunci: aktivitas belajar dan media model bangun ruang

Abstract : This classroom action research the porpouse of writing an improved the learners of activity in Mathematics of learning using geometrical models of media in class IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan. Research of methods used in this research is descriptive research in the form of classroom action research. The study subjects learners and teachers of MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan. Sources of data learners and teachers , observation sheet data collection. The results of the study are: (1) The use of geometrical models of media and cube beam can improve the ability to learning plan by 20 % with good category. (2) The use of media geometrical model of the beam and cube learning can improve the ability to plan for 11.23 % being categorized. (3) The use of geometrical models media beams and cubes in mathematics of learning can increase student physical activity that is an increase of 26.67 % in the moderate category. (4) The use of geometrical models media beams and cubes in mathematics learning can enhance mental activity of learners that there is an increase of 25 % in the moderate category. (5) The use of geometrical models media beams and cubes in learning mathematics can improve learners' emotional activity there is an increase of 20 % in the low category.

Keywords : learning of activities and geometrical models media

Pendidikan Matematika disadari mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai alat bantu dalam penerapan bidang ilmu lain maupun dalam Matematika itu sendiri. Salah satu karakteristik Matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darus Salam Matan Hilir Selatan khususnya di kelas IV secara umum yaitu peserta didik kurang antusias dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan indikasi tentang masalah yang cukup signifikan yaitu permasalahan pada kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pelajaran Matematika.

Kondisi ini dikarenakan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan lebih banyak merujuk pada buku paket dan ini kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran. Fenomena yang terjadi di kelas sehubungan dengan rendahnya aktivitas belajar Matematika bertalian erat dengan materi Matematika yang cenderung dianggap sulit.

Kebiasaan guru dalam pembelajaran Matematika di MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan yang selama ini dilakukan hanya pada penyampaian materi dan memberikan contoh-contoh penyelesaian soal dilanjutkan dengan pemberian tugas baik tugas di sekolah maupun tugas di rumah. Kondisi pembelajaran Matematika di sekolah semakin tidak maksimal dikarenakan guru tidak pernah mengupayakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran Matematika lebih didominasi oleh peran guru sedangkan peserta didik lainnya duduk, diam, dengar, dan mencatat tanpa diberi kesempatan lebih aktif sehingga menyebabkan peserta didik menjadi bosan.

Pentingnya penggunaan media dalam dalam pembelajaran Matematika menurut Supinah dan Agus D.W (2009: 23-24) yaitu sebagai media bahwa media pengajaran itu membantu peserta didik memahami konsep Matematika dalam wujud yang konkrit. Sedangkan yang masuk dalam kelompok sarana berfungsi membantu terjadinya proses belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran dengan media model bangun ruang tidak dimulai dari definisi, teorema atau sifat-sifat kemudian dilanjutkan dengan pembahasan contoh-contoh, seperti yang selama ini dilaksanakan. Namun sifat-sifat, definisi, cara, prinsip, dan teorema diharapkan seolah-olah ditemukan kembali oleh peserta didik melalui penyelesaian kontekstual yang diberikan guru di awal pembelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran menggunakan media model bangun ruang, peserta didik didorong atau ditantang untuk aktif bekerja, bahkan diharapkan dapat mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan kenyataan dan harapan tersebut, maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

Matematika terutama pada materi bangun ruang menggunakan media model bangun ruang dalam pembelajaran. Penggunaan media model ruang balok dan kubus mencoba untuk memberikan nuansa yang baru dalam pembelajaran bangun ruang di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang.

Fokuskan penelitian ini sebagai berikut: “apakah penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan”? Secara umum penelitian ini yaitu: Meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika menggunakan media model bangun ruang balok dan kubus di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan.

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2009: 179) belajar didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi pembelajaran. Aktivitas menurut Sardiman (2012: 96) merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pengertian aktivitas belajar juga diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas belajar memiliki nilai penting di dalam pembelajaran. Oemar Hamalik (2009:175-176) menyebutkan bahwa asas aktivitas, besar nilainya bagi peserta didik dikarenakan: (1) Para peserta didik mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri (2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh ranah pribadi peserta didik secara integral. (3) Memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan peserta didik. (4) Para peserta didik bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri. (5) Memupuk disiplin keras secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis. (6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat serta hubungan antara orang tua dengan guru. (7) Pengajaran dilaksanakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis. (8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Aktivitas belajar ini memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2012: 101) bentuk-bentuk aktivitas belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut. (1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (6) *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak. (7) *Mental*

activities, sebagai contohnya misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Media pembelajaran menurut Sukayati dan Agus Suharjana (2009: 6) diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara dalam terjadinya pembelajaran. Supinah dan Agus D.W. (2009: 23) mengartikan media pembelajaran adalah suatu media yang memuat pesan-pesan tertentu, yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu pula. Oleh karena itu media pembelajaran disebut juga sebagai perantara (medium).

Pada pembelajaran matematika, media pembelajaran sebagai alat bantu sesuai dengan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu media model dan sarana. Estianingsih (dalam Supinah dan Agus D.W, 2009: 23-24) menyatakan bahwa: sebagai media model media pengajaran itu membantu peserta didik memahami konsep Matematika dalam wujud yang konkrit. Sedangkan yang masuk dalam kelompok sarana berfungsi membantu terjadinya proses belajar peserta didik.

Penggunaan media model dalam pembelajaran Matematika utamanya pada pembelajaran merupakan media untuk menyampaikan konsep bentuk konkret ke konsep abstrak. Keterkaitan antara media dan kegiatan belajar untuk penanaman konsep menurut Supinah dan Agus D.W (2009: 24) menunjukkan bahwa macam media sesuai dengan ragam materi Matematika yang dipelajari peserta didik dan yang tergolong sebagai pengertian baru atau pengertian dasar.

Tujuan digunakannya model sebagai media pembelajaran diungkapkan oleh Agus Suharjana (2009: 4) yaitu: (1) Mempermudah dalam hal pemahaman konsep-konsep dalam matematika. (2) Memberikan pengalaman yang efektif bagi peserta didik dengan berbagai kecerdasan yang berbeda. (3) Memotivasi peserta didik untuk menyukai pelajaran matematika. (4) Memberikan kesempatan bagi peserta didik yang lebih lambat berpikir untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil. (5) Memperkaya program Pembelajaran bagi peserta didik yang lebih pandai. (6) Mempermudah abstraksi. (7) Efisiensi waktu. (8) Menunjang kegiatan Matematika di luar sekolah.

Matematika adalah ilmu pengetahuan struktur dan hubungan-hubungannya, simbol-simbol diperlukan, Matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif (Herman Hudoyo, 1988: 3). Pengertian lain yang dikemukakan oleh Sutrisman dan Tambunan (1987: 2-3) bahwa Matematika adalah pengetahuan tentang kuantitas ruang, salah satu dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, terstruktur dan eksak. Sedangkan Matematika menurut Rusesffendi (dalam Heruman, 2012: 1) adalah: Bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Pembelajaran Matematika yang diajarkan di SD merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi. Di dalam KTSP (2006: 416) Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada

semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Hakekat Matematika menurut Soedjadi (dalam Heruman, 2012: 1) yaitu memiliki objek abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang induktif. Mengacu pada pengertian dan hakikat Matematika tersebut bahwa pentingnya Matematika untuk peserta didik usia dini di sekolah dasar perlu dicari suatu cara mengelola proses pembelajaran di sekolah dasar sehingga Matematika dapat dicerna oleh peserta didik .

Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Heruman (2012: 2) yaitu agar peserta didik terampil dalam menggunakan berbagai konsep Matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Secara lengkap tujuan pembelajaran Matematika tertuang di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 417), yaitu sebagai berikut. (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Herman Hudoyo (1988: 4) bahwa “belajar Matematika yang terputus-putus akan mengganggu proses belajar “. Pendapat serupa dikemukakan Russeffendi (1988: 25) bahwa belajar Matematika bagi seorang anak merupakan proses yang kontinu sehingga diperlukan pengetahuan dan pengertian dasar Matematika yang baik pada permukaan belajar untuk belajar selanjutnya.

Sedangkan menurut Piaget dalam Sukayati dan Agus Suharjana (2009: 5) taraf berpikir anak seusia SD adalah masih konkret operasional, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka. Adapun media model bangun ruang itu sendiri menurut Nasution (1985: 100) adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif. Pendapat lain dari pengertian media model atau *Audio-Visual Aids* (AVA) adalah media yang pengajarannya berhubungan dengan indera pendengaran.

METODE PENELITIAN

Menurut Trianto (2010: 194) bahwa, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus cocok dengan pendekatan penelitian yang dipilih. Prosedur, teknik, serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok pula dengan metode penelitian yang ditetapkan. Penelitian deskriptif menurut Mahmud (2011: 100) adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati

permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai sifat dan objek tertentu. Trianto (2010: 197) menyatakan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Kasbolah (1998/1999: 12) mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Usaha perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas.

Menurut Wardani, dkk (2003: 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Langkah-langkah umum yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah (1) mengidentifikasi masalah, (2) melakukan analisis masalah, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan hipotesis tindakan, dan (5) melakukan tindakan.

Setting pelaksanaan dalam penelitian ini adalah setting di dalam kelas, yaitu di MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan Ketapang pada kelas IV. Setting ini dipilih, karena penelitian yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan Ketapang yang berjumlah 15 orang peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan dan 1 orang guru yang melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan Ketapang, dan waktu penelitian pada Semester II (Genap), yaitu pada bulan Februari yaitu tanggal 6 Februari sampai dengan 28 Maret 2014.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian tindakan kelas, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas, (Trianto, 2010: 13). Menurut Hopkins (dalam Wina Sanjaya 2010:53), pelaksanaan tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melakukan tindakan, dan seterusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik nontes. Teknik nontes yang digunakan yaitu observasi. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan yang telah disediakan.

Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu: Untuk menganalisis data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran digunakan rumus:

$$X = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan

X = Rata-Rata

A = Kemunculan Peserta didik

B = Jumlah Peserta didik

Adapun indikator kinerja yang keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran meliputi peningkatan aktivitas fisik, mental, dan emosional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika di MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan. Subjek penelitian ini yaitu semua peserta didik kelas IV dengan jumlah 15 orang terdiri dari 7 orang peserta didik laki-laki dan 8 peserta didik perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap pertemuan siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas peserta didik dan guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media model bangun ruang. Adapun hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Roger A. Kaufman (dalam Harjanto 1997: 2) mengemukakan bahwa “perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.

Peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran membuktikan bahwa guru mampu mengembangkan penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Abdul Majid (2005: 24) pengembangan pembelajaran adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Adapun peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Merencanaan Pembelajaran

No.	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
		Rata-Rata	Rata-Rata
1.	Merencanakan Pengelolaan Pembelajaran	3	4
2.	Merencanakan Pengorganisasian Bahan Ajar	3,3	4,3
3.	Merencanakan Pengelolaan Kelas	3,3	4,3
4.	Merencanakan Penggunaan Alat dan Metode Pembelajaran	3,7	4,7
5.	Merencanakan Penilai Prestasi Peserta Didik untuk Kepentingan Pembelajaran	3,5	4,5
Skor Rata-Rata (A+B+C+D+E)		3,36	4,36
Persentase		66,67	86,67

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa siklus I diperoleh skor rata-rata 3,76 dan persentase sebesar 66,67%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I cukup. Kemampuan merencanakan pembelajaran meningkat di siklus II diperoleh skor rata-rata 4,36 dan persentase sebesar 86,67%. Berdasarkan skor ini berarti perencanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II meningkat sebesar 20% dengan kategori Baik.

Pembelajaran merupakan inti dan muara segenap proses pengelolaan pendidikan. Kualitas sebuah lembaga pendidikan hakikatnya diukur dari kualitas proses pembelajarannya, disamping *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Oleh karena itu kriteria mutu dan keberhasilan pembelajaran seharusnya di-buat secara rinci, sehingga benar-benar *measurable and observable* (dapat diukur dan diamati).

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif menurut Ibrahim Bafadal (2003: 30) diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan peserta didik serta dirancang dalam satu skenario yang jelas

Adapun peningkatan rata-rata kemampuan melaksanakan pembelajaran Matematika menggunakan media model bangun ruang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran

No .	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II
		Rata-Rata	Rata-Rata
1.	Memulai Pembelajaran	3,5	4
2.	Mengelola Kegiatan Pembelajaran	6,2	4,2
3.	Mengorganisasi Waktu, Peserta Didik, dan Fasilitas Belajar	2,3	3,7
4.	Melaksanakan Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran	3,5	4,5
5.	Mengakhiri Pembelajaran	4	5
Rata-Rata A+B+C+D+E		3,9	4,28
Persentase		67,14	78,37

Berdasarkan tabel tersebut bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan media model bangun ruang berdasarkan hasil observasi kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut berdasarkan komponen pengamatan diperoleh skor rata-rata 3,9 dan persentase sebesar 67,14%. Kemampuan melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II, yaitu berdasarkan komponen tersebut diperoleh skor rata-rata 4,28 dan persentase sebesar 78,37%. Berdasarkan persentase terdapat peningkatan sebesar 11,23% ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I dikategorikan sedang.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan media model Bangun ruang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik. Dapat dilihat pada hasil observasi dalam setiap siklus tindakan yang selalu meningkat. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional secara ringkas dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas fisik peserta didik. Data peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Fisik Peserta Didik

No .	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumlah	%	Jumlah	%
Aktivitas fisik					
1.	Peserta didik yang mempersiapkan alat tulis dan buku-buku pelajaran	10	66,67	15	100
2.	Peserta didik yang menyimak informasi langkah-langkah pembentukan kelompok	8	53,33	13	86,67
3.	Peserta didik mencatat hasil kerja Kelompok di Lembar Kerja Peserta didik	6	40	8	53,33
Rata-Rata		8	53,33	12	80

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa aktivitas fisik disiklus I rata-rata kemunculan peserta didik diaktivitas fisik sebanyak 8 orang peserta didik (53,33%) dan yang tidak muncul rata-rata sebanyak 7 orang (46,67%). Meningkat di siklus II menjadi rata-rata kemunculan peserta didik diaktivitas fisik sebanyak 12 orang peserta didik (80%) dan yang tidak muncul rata-rata sebanyak 3 orang (20%). Peningkatan jumlah kemunculan peserta didik sebanyak 4 orang peserta didik (26,67%) kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas mental peserta didik terdapat peningkatan kemunculan peserta didik pada aktivitas mental. Data peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Mental Peserta Didik

No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumla h	%	Jumla h	%
Aktivitas mental					
1.	Peserta didik mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi	9	60	14	93,33
2.	Peserta didik menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh rekan mereka dalam kegiatan diskusi kelas.	6	40	10	66,67
3.	Peserta didik yang dapat membuat kesimpulan hasil diskusi	9	60	13	86,67
4.	Peserta didik yang dapat menyimpulkan hasil pembelajaran	8	53,33	10	66,67
Rata-Rata		8	53,33	11,75	78,33

Berdasarkan tabel 4 dan grafik 4.4 bahwa disiklus I rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas mental yaitu 8 orang peserta didik (53,33%) dan yang tidak muncul sebanyak 7 orang peserta didik (46,67%). Meningkat di siklus II menjadi rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas mental yaitu 11,75 orang peserta didik (78,33%) dan yang tidak muncul sebanyak 3,25 orang peserta didik (21,67%). Peningkatan jumlah kemunculan sebesar 25% dengan kategori sedang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional. Data peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Emosional Peserta Didik

No	Indikator Kerja	Siklus I		Siklus II	
		Muncul		Muncul	
		Jumla h	%	Jumla h	%
Aktivitas Emosional					
1.	Peserta didik gembira saat berkerja dalam kelompok dan diskusi	10	66,6 7	14	93,33
2.	Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan kerja kelompok	10	66,6 7	13	86,67
3.	Peserta didik yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang, melompat dan lain-lain)	13	86,6 7	15	100%
Rata-Rata		11	73,3 3	14	93,33

Berdasarkan tabel bahwa bahwa rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional, yaitu 11 orang peserta didik (73,33%) dan tidak muncul sebanyak 4 orang (26,67%). Meningkat di siklus II menjadi rata-rata kemunculan peserta didik pada aktivitas emosional, yaitu 14 orang peserta didik (93,33%) dan tidak muncul sebanyak 1 orang (6,67%). Peningkatan jumlah kemunculan sebesar 20% dengan kategori rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini secara umum bahwa penggunaan media model bangun ruang dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Secara khusus kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media model bangun ruang balok dan kubus telah disusun dengan baik untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan terdapat peningkatan sebesar 20% dengan kategori Baik. (2) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media model bangun ruang balok dan kubus dilaksanakan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan yaitu terdapat peningkatan sebesar 11,23% ini berarti pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I dikategorikan sedang. (3) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan yaitu terjadi peningkatan jumlah kemunculan peserta didik pada indikator baik sebesar 26,67% dengan kategori sedang. (4) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan, yaitu terjadi peningkatan jumlah kemunculan peserta didik meningkat sebesar 25% dengan kategori sedang. (5) Penggunaan media model bangun ruang balok dan kubus dalam pembelajaran

Matematika dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik di kelas IV MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan, yaitu terjadi peningkatan jumlah kemunculan peserta didik sebesar 20% dengan kategori rendah

Saran

Berdasarkan pada pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan maka dalam skripsi ini dapat disarankan, yaitu sebagai berikut. (1) Bagi Guru diharapkan: (a) Memberikan perhatian pada aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan media model bangun ruang balok dan kubus meliputi aktivitas fisik, mental, dan emosional. (b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. (c) Dapat menghargai setiap jawaban yang diberikan peserta didik. (2) Bagi Peserta didik, kepada peserta didik MIS Darus Salam Matan Hilir Selatan khususnya dan peserta didik secara umum, agar dalam mempelajari Matematika terutama materi bangun ruang balok dan kubus hendaklah terlibat aktif, selalu rajin, tekun dan sabar, jika ingin memperoleh nilai yang baik. Dengan pengalaman pembelajaran melalui media model bangun ruang balok dan kubus keaktifan peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik. (3) Bagi Pihak Sekolah diharapkan: (a) Kepala sekolah diharapkan memasukkan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya pengembangan diri guru dan termuat di dalam program sekolah dengan cara antara lain. (b) Memasukkan PTK sebagai program semester atau program tahunan. (c) Memfasilitasi guru dalam melakukan pengembangan diri. (d) Membangun komitmen pengembangan diri melalui penulisan karya ilmiah dalam bentuk PTK. (5) Bagi pihak sekolah khususnya kepala sekolah untuk sering memberikan pendidikan dan latihan (diklat) bagi guru-guru tentang wawasan dunia pendidikan terutama dalam penerapan media pembelajaran yang lebih inovatif, agar guru dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya sehingga tujuan belajar mudah dicapai dan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Hakim Nasution,. (1985). *Landasan Matematika*. Jakarta : Bharata Aksara.
- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Agus Suharjana. (2009). *Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Matematika)
- A.M Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amir, Hamzah Suleiman. 1981. *Media Audio Visual* .Jakarta: Gramedia.
- Anas Sudijono. (2018). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djaali dan Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo
- Harjanto. (1997). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Herman Hudoyo. (1988). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- I.G.A.K Wardani. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasbolah Kasihami. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Moh Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Nabisi Lapono, dkk. (2008). *Belajar dan Pembelajaran (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Oemar Hamalik. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukayati dan Agus Suharjana. (2009). *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Dalam Pembelajaran Di SD Modul Matematika SD Program Bermutu*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Matematika)
- Supinah dan Agus D.W. (2009). *Strategi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Modul Matematika SD Program BERMUTU*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK Matematika)
- Sutrisman Murtadho dan Tambunan. (1987). *Pengajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.